

Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional untuk Membentuk Karakter Siswa

Shavira Farhaniyah^{1*}, Enni Alfia Maghfiroh², Moh Riski Aryanto³, Emna Laisa⁴

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

e-mail: ¹shavirafarhaniyah@gmail.com, ²ennialfiamaghfiroh@gmail.com, ³riskiaryanto729@gmail.com

, ⁴emnalaisa@iainmadura.ac.id

Article History:

Received: March 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Keywords:

PAI Teacher Strategies,
Emotional Intelligence,
Student Character.

***Correspondence Address:**

shavirafarhaniyah@gmail.com

Abstract :

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in developing students' emotional intelligence and their impact on character formation at SDIT Multazam, Pamekasan Regency. This research employed a descriptive qualitative approach involving Islamic Education teachers and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic Education teachers develop students' emotional intelligence through role modeling, religious habituation, interpersonal approaches, guidance and advice, and the integration of Islamic values into both classroom learning and school culture. These strategies contribute to students' ability to regulate emotions, demonstrate empathy, build positive social relationships, and develop disciplined and responsible character traits. The novelty of this study lies in the finding that emotional intelligence development is not limited to classroom instruction but is also fostered through the continuous integration of religious habituation and school culture. These findings contribute to the development of Islamic education by strengthening the role of Islamic Education teachers as facilitators of emotional intelligence and character development through a holistic and school culture-based approach.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional menjadi aspek krusial dalam pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain (Simatupang, dkk.2025). Konsep kecerdasan emosional pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang efektif. Menurut Goleman (1995), keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kemampuan mengelola aspek emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengendalikan perilaku, berinteraksi secara positif, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, empati, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa. Kecerdasan emosional (emotional quotient/EQ) berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena mendukung kemampuan pengenalan emosi, pengendalian diri, dan hubungan sosial yang positif (Fauziah et al., 2025). Dalam penelitian ini, karakter diartikan

sebagai perilaku positif siswa yang meliputi disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik umumnya lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mampu menghadapi tekanan atau permasalahan belajar dengan lebih bijaksana (Nurikasari. 2022). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sejak usia sekolah dasar menjadi penting untuk mendukung keberhasilan akademik sekaligus pembentukan karakter yang positif. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai emosional melalui interaksi, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya menekankan kognitif tetapi juga akhlak dan nilai keislaman. Dalam ajaran Islam, kesehatan mental dipandang esensial dan selaras dengan konsep kesejahteraan holistik, yang meliputi dimensi fisik, emosional, serta spiritual. (Situmeang, 2024). Melalui PAI, siswa dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengendalian emosi dan pembentukan karakter positif. Guru PAI dituntut mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Integrasi nilai-nilai tersebut berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan agama. (Erwina et al., 2025). Dalam penelitian ini, strategi guru PAI diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan karakter siswa melalui pembiasaan religius, keteladanan, pendekatan interpersonal, pemberian motivasi, serta pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dan keislaman. Strategi tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan aktivitas keseharian peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDIT Multazam, masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional, seperti kurang disiplin saat proses pembelajaran, mudah tersulut emosi ketika berinteraksi dengan teman, serta kurang mampu mengendalikan diri dalam situasi tertentu. Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan guru PAI, terdapat beberapa siswa yang masih menunjukkan sikap kurang empati terhadap teman dan belum terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa masih memerlukan strategi yang lebih optimal dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi proses belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Rendahnya kemampuan mengelola emosi dapat menyebabkan siswa kesulitan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mudah mengalami konflik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan teladan positif, serta membiasakan nilai-nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti hubungan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter siswa atau efektivitas pembelajaran secara umum. Penelitian Erwina et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kedisiplinan, pengendalian diri, dan kualitas interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada peran kecerdasan emosional sebagai faktor pendukung pembelajaran dan belum mengkaji secara mendalam strategi konkret guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan religius, keteladanan, pendekatan personal, serta budaya sekolah.

Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi guru PAI diterapkan secara terintegrasi melalui pembelajaran dan budaya sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional sekaligus membentuk karakter siswa sekolah dasar. Padahal, lingkungan sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional untuk membentuk karakter siswa di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SDIT Multazam memiliki budaya sekolah religius dan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Subjek penelitian terdiri atas 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 2 siswa kelas IV dan V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pembiasaan nilai-nilai emosional dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif dalam pembelajaran PAI, (2) menunjukkan interaksi sosial di kelas, dan (3) mampu mengungkapkan pengalaman emosional selama proses pembelajaran. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain (empati), serta membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) penerapan strategi guru PAI dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, (2) respons emosional siswa saat proses pembelajaran berlangsung, seperti kemampuan mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan interaksi sosial, serta (3) perubahan perilaku siswa dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan perkembangan kecerdasan emosional. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan sekolah, dan perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta ketekunan pengamatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada informan (guru PAI dan siswa) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan kondisi sebenarnya di lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat pembentukan perilaku (behavioral formation) yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional. Strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak berdiri sebagai aktivitas tambahan, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendekatan keseharian yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah (Yanuardianto. 2019). Guru PAI berupaya membentuk kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, serta membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan yang bersifat religius dan humanis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi dominan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memperagakan regulasi emosi dalam interaksi sehari-hari. Guru menyampaikan:

“Kalau ada siswa yang bertengkar, saya tidak langsung memarahi, tapi saya ajak bicara baik-baik supaya mereka paham perasaan temannya.”

Secara analitis, tindakan tersebut merefleksikan pengembangan indikator kecerdasan emosional berupa self-awareness, self-regulation, dan empathy, yang kemudian terinternalisasi menjadi karakter siswa seperti pengendalian diri, empati, dan sikap menghargai orang lain.

Hasil observasi memperkuat temuan ini, di mana guru secara konsisten menunjukkan sikap tenang dalam menangani konflik siswa. Kondisi ini menjadi model sosial yang diamati siswa, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme peniruan..

Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri (self-awareness), mengelola emosi (self-regulation), memotivasi diri, berempati, dan membangun hubungan sosial yang baik. Melalui keteladanan yang diberikan guru, siswa belajar mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Riidwan Dkk, 2025).

Dampak dari strategi tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih mudah meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta lebih mampu

menyelesaikan konflik dengan teman melalui komunikasi yang baik dibandingkan dengan tindakan agresif atau pertengkaran.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kesabaran, sikap menghargai orang lain, pentingnya empati, dan pengendalian diri. Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, guru sering memberikan contoh situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa bersama, shalat berjamaah, antre dengan tertib, serta membiasakan siswa meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai emosional secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Strategi pembiasaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, antre tertib, dan meminta maaf tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi sebagai mekanisme internalisasi nilai emosional. Dari hasil observasi, pembiasaan ini berdampak pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol emosi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa bersama, salat berjamaah, antre secara tertib, dan membiasakan mengucapkan salam, terjadi perubahan perilaku yang cukup terlihat pada siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih disiplin dalam mematuhi aturan sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, serta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi kepada teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa juga mulai terbiasa meminta maaf secara sukarela ketika melakukan kesalahan dan mampu menahan diri ketika terjadi perselisihan dengan teman sebaya.

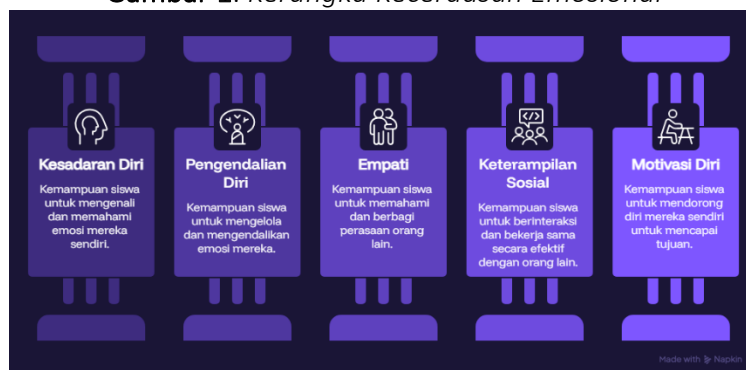
Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan emosional yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku dan pengendalian emosi siswa secara berkelanjutan. Dengan adanya pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena mampu membentuk karakter positif peserta didik secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI melalui keteladanan, pembiasaan religius, nasihat, dan pendekatan personal berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Temuan tersebut relevan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menekankan lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan emosi (self-regulation), motivasi diri (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Melalui berbagai strategi tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenali dan mengendalikan emosi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berempati, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Adapun teori belajar sosial Albert Bandura memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap sebagai model, dalam hal ini guru PAI.

Secara operasional, kecerdasan emosional yang dikembangkan melalui strategi guru PAI dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Self-awareness (kesadaran diri) → siswa mampu mengenali kesalahan
2. Self-regulation (pengendalian diri) → siswa mampu menahan emosi saat konflik
3. Empathy (empati) → siswa peduli terhadap teman
4. Social skills (keterampilan sosial) → siswa mampu bekerja sama dan berkomunikasi
5. Motivation (motivasi diri) → siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab

Gambar 1. Kerangka Kecerdasan Emosional



Kelima indikator tersebut kemudian bertransformasi menjadi karakter siswa, yaitu disiplin, empati, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi secara positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Erwina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kedisiplinan, pengendalian diri, dan kualitas interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian tersebut masih menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel pendukung hasil belajar. Berbeda dengan itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berdampak pada aspek pembelajaran, tetapi dibentuk secara langsung melalui strategi konkret guru PAI seperti keteladanan, pembiasaan religius, dan pendekatan emosional yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Dengan demikian, strategi guru PAI di SDIT Multazam menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter tersebut tercermin dalam perilaku disiplin, empati, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam terpadu.

Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Implementasi pengembangan kecerdasan emosional di SDIT Multazam dilakukan tidak hanya dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui interaksi yang komunikatif, pemberian motivasi, serta pembiasaan perilaku positif kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan contoh nyata mengenai pentingnya mengendalikan emosi, menghormati teman, serta bersikap sabar ketika menghadapi perbedaan pendapat. Sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI:

“Pengembangan kecerdasan emosional tidak cukup hanya dengan menjelaskan materi. Kami membiasakan siswa untuk saling menghargai, meminta maaf ketika berbuat salah, dan belajar mengendalikan emosi ketika terjadi konflik dengan teman. Jika ada masalah, siswa diajak berdiskusi agar mereka memahami perasaan orang lain dan mampu mengambil sikap yang lebih baik.”

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka selama pembelajaran berlangsung sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran terlihat lebih kondusif karena siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Kondisi tersebut membantu siswa menjadi lebih percaya diri, aktif dalam pembelajaran, dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya.

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pengembangan kecerdasan emosional juga tampak dalam aktivitas religius dan budaya sekolah. Siswa dibiasakan mengikuti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri siswa. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, antre dengan tertib, meminta izin, serta saling membantu antarteman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk budaya sekolah yang religius dan kondusif terhadap perkembangan emosional siswa. Melalui budaya sekolah yang positif, siswa secara perlahan belajar memahami pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sosial.

Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam implementasi pengembangan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap ramah, sabar, dan terbuka kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi. Ketika terjadi konflik antarsiswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tenang (Nurikasari. 2022). Pendekatan tersebut membantu siswa belajar memahami perasaan orang lain serta mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Respons siswa terhadap strategi yang diterapkan guru juga terlihat positif. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran, lebih mudah diarahkan, dan mulai terbiasa menunjukkan sikap disiplin serta empati terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi pengembangan kecerdasan emosional di SDIT Multazam dilakukan melalui integrasi pembelajaran, aktivitas religius, budaya sekolah, dan interaksi sosial antara guru dan siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa (Khasanah, dkk. 2025). Pengembangan tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori lingkungan belajar juga menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan perkembangan emosional peserta didik. Budaya sekolah yang positif dapat membantu siswa membangun sikap disiplin, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri secara bertahap (Primayana, dkk. 2019). Dengan adanya dukungan lingkungan sekolah yang religius dan interaksi yang baik antara guru dan siswa, pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi pengembangan kecerdasan emosional di SDIT Multazam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah dan aktivitas religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang menyeluruh tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Dampak Pengembangan Kecerdasan Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Strategi pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan guru PAI memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Perubahan perilaku siswa terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Guru PAI menjelaskan bahwa setelah penerapan pembiasaan dan pendekatan emosional secara konsisten, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih disiplin, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki kepedulian terhadap teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh pada aspek psikologis siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertib saat mengikuti pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan melaksanakan tugas dengan lebih bertanggung jawab. Selain itu, ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil antarsiswa, sebagian siswa sudah mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan lebih tenang dibanding sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya mudah marah atau sulit diatur mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan pembinaan secara berkelanjutan melalui pendekatan religius dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu siswa membentuk kontrol diri yang lebih baik.

Perkembangan sikap empati siswa juga terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan alat tulis, serta menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang sedih atau mengalami masalah. Guru PAI menjelaskan bahwa pembiasaan seperti saling menghargai, meminta maaf, dan berbicara dengan sopan membantu siswa memahami pentingnya menghormati perasaan orang lain. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembinaan akhlak turut memperkuat pembentukan karakter siswa karena siswa dilatih untuk bersikap disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap sosial yang positif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter siswa. Kecerdasan emosional berperan sebagai kemampuan dasar yang membantu siswa mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi, sedangkan karakter merupakan bentuk perilaku nyata yang muncul dari kemampuan tersebut (Rahayu, dkk. 2025). Dalam penelitian ini, karakter siswa tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri yang berkembang selama proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa secara positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi dapat memengaruhi perilaku sosial individu. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial positif, mengendalikan diri, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan moral. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena membantu siswa membangun sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, kecerdasan emosional dalam penelitian ini dipetakan ke dalam pembentukan karakter siswa, yaitu kemampuan mengenali dan mengelola emosi yang tercermin dalam sikap disiplin, kemampuan mengendalikan diri, empati terhadap teman, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis, tetapi juga sebagai dasar munculnya perilaku karakter positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Erwina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kedisiplinan, pengendalian diri, dan kualitas interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada peran kecerdasan emosional sebagai faktor pendukung pembelajaran dan belum mengkaji secara mendalam strategi konkret guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan religius, keteladanan, pendekatan personal, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menekankan pada strategi implementatif guru PAI dalam konteks sekolah Islam terpadu. Perubahan perilaku siswa seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dikembangkan secara konsisten telah terinternalisasi menjadi karakter siswa.

Namun, dalam proses pembentukan karakter siswa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah Islami yang kondusif, budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten, serta peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Lingkungan sekolah yang religius membantu siswa membiasakan perilaku positif secara terus-menerus. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku dan pengendalian emosi siswa. Selain itu, karakter siswa yang beragam membuat guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membimbing setiap siswa agar proses pengembangan karakter dapat berjalan secara efektif. (Mushyarofah, dkk. 2025).

Temuan tersebut sesuai dengan teori lingkungan belajar yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar individu, termasuk

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat pembiasaan tersebut melalui pendidikan dan budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada strategi guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai positif yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan guru PAI di SDIT Multazam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah Islami terbukti mampu membantu siswa membangun karakter positif dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi proses pembentukan kecerdasan emosional siswa.

Faktor pendukung utama dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Budaya sekolah yang menekankan pembiasaan nilai-nilai keislaman seperti shalat berjamaah, salam, sopan santun, dan kedisiplinan menjadi sarana efektif dalam membentuk kontrol diri dan sikap sosial siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa

“pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah sangat membantu siswa dalam membentuk perilaku yang lebih disiplin dan terkontrol.”

Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting sebagai penguat internalisasi nilai emosional pada diri siswa. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap guru dalam berinteraksi, seperti cara berbicara, kedisiplinan, dan cara menyelesaikan masalah secara tenang. Kondisi ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa proses peniruan (modeling) menjadi salah satu mekanisme utama dalam pembentukan perilaku individu.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Dukungan emosional dari keluarga membantu siswa lebih stabil secara emosi dan lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini memperkuat proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah sehingga perkembangan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih optimal.

Sementara itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang menyebabkan variasi tingkat kontrol emosi dan kebiasaan perilaku. Beberapa siswa belum mendapatkan pembiasaan yang konsisten di rumah sehingga memerlukan waktu lebih lama

dalam proses adaptasi di sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media digital juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat memengaruhi cara siswa mengekspresikan emosi secara tidak terkontrol.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erwina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, terutama dalam hal kedisiplinan dan interaksi sosial. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi guru PAI berbasis pembiasaan religius dan budaya sekolah, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor pendukung seperti budaya sekolah religius, keteladanan guru, dan dukungan orang tua memperkuat pengembangan kecerdasan emosional siswa, sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal menjadi tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDIT Multazam Kabupaten Pamekasan dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan religius, pendekatan interpersonal, pemberian nasihat, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Strategi tersebut terbukti berkontribusi terhadap penguatan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang positif, serta menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada model pengembangan kecerdasan emosional yang tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui integrasi pembiasaan religius dan budaya sekolah secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar menjadi lebih efektif ketika strategi guru PAI dilaksanakan secara holistik melalui sinergi antara pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang religius.

Faktor pendukung seperti budaya sekolah religius, keteladanan guru, dan dukungan orang tua memperkuat pengembangan kecerdasan emosional siswa, sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal menjadi tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep kecerdasan emosional Daniel Goleman bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sosial, pembiasaan, dan interaksi yang berkesinambungan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan kecerdasan emosional dan karakter siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman,

pembiasaan religius, dan keteladanan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

REFERENCES

- Erwina, M. A., Kustati, M., & Septriyanti, N. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa di SMAN 11 Merangin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 633–646, 2025.
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N. A., & Syam, S. S. Urgensi Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–11, 2025. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Hermawan, R., Yurna, Y., Salsabila, S., & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 01-17.
- Khasanah, W. N., & Kholik, N. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Negeri Pucung, Imogiri Bantul. *FAWAID: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 10–20, 2025.
- Musyarofah, A., Lestari, S., Mashuri, I., & Ridwan, M. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi Tahun Ajaran 2025/2026. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 432-439.
- Nurikasari, N. *Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)*. Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat *outdoor* pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79, 2019.
- Rahayu, T., Rosyadah, M., & Siswanto, A. Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 7(2), 196–202, 2025.
- Simatupang, J. K. N., & Bui, T. C. Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1), 2025.
- Situmeang, E. S. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesehatan Mental Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 393–400, 2024.
- Warini, S., Hidayat, YN, & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (4), 566-576.
- Yanuardianto, E. Teori kognitif sosial Albert Bandura (Studi kritis dalam menjawab masalah pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111, 2019.

